BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Upaya adalah "Suatu kegiatan yang dilakukan dengan mengarahkan tenaga pikiran untuk mencapai tujuan dan maksud memperbaiki dan meningkatkan sesuatu".[1]

Sedangkan guru dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 di sebutkan bahwa guru adalah pendidikan professional dengan tugas umum, mendidik,. Mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai , dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[2]

Jadi upaya guru adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang tenaga pengajar baik di tingkat sekolah dasar, tingkat menengah pertama maupun menengah atas yang semua itu dilakukukan dengan mengarahkan membimbing melatih nilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terealisasi dengan baik yakni mendapatkan prestasi yang tinggi di sekolah tersebut.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa guru adalah seorang yang mentransfer ilmu pengetahuannya (Transfer Knowledge) dan dia merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[1] Heidjirahman Ranupandjodjo, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 1997), h. 282.

[2] *Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Tahun 2005*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2005), h. 3.

orang yang profesional di bidang ilmu yang diajarkannya dalam usaha pembentukan manusia yang potensial di bidangnya.[3]

2. Karakteristik Guru

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah terumuskan dalam sepuluh kompetensi guru, sebagai berikut:[4]

1) Guru dituntut menguasai bahan pelajaran

Sebelum guru tampil di muka kelas untuk mengelola interaksi belajar-mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar-mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud "menguasai bahan" bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni:

a. menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[3] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000), h. 39

[4] *Ibid*, h.163

b. menguasai bahan penunjang bidang studi.

Yang dimaksud dengan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah yaitu guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya sesuai dengan kurikulum sekolah. Sebagai contoh: Tauhid, Akhlak, Aqidah Akhlak, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Faraid dan seterusnya. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap, guru juga harus mengusai bahan pelajaran lain yang dapat memperjelas bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut. Misalnya untuk mengajar bidang studi Aqidah Akhlak, guru juga harus menguasai bahan-bahan yang lain seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq. Bahkan kalau kita lihat secara makro, guru juga harus menguasai materi-materi yang lain, misalnya yang berkaitan dengan PBM

2). Guru Mampu Mengelola Program Pembelajaran

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar-mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu ialah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

a. Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran.

Sebelum mulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa. Tujuan instruksional akan senantiasa menjadi hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang

diperoleh setelah siswa mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas guru harus dapat merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar.

b. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, yang sering juga dikenal dengan PPSI. Dalam PPSI ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar-mengajar, dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan. Untuk itu semua perlu didesain.

c. Melaksanakan program belajar-mengajar

Dalam hal ini guru berturut - turut melakukan kegiatan pretest, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan post-test dan perbaikan. Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas,
b) Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran,
c) Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa,
d) Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

e) Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal,

f) Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

d. Mengenal kemampuan anak didik.

Dalam mengelola program belajar-mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam satu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.

e. Merencanakan dan melaksanakan program remidial.

Dalam suatu proses belajar-mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau setidak-tidaknya sebagian siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataannya sering tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau mastery learning. Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (basic learning objectives) dari suatu satuan atau unit pelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

secara tuntas.[5] Untuk dianggap tuntas diperlukan standar norma atau ketentuan yang tertentu. Misalnya dalam sistem pengajaran modul, ditetapkan bahwa 85% dari populasi siswa harus menguasai sekurang-kurangnya 75% dari tujuan-tujuan instruksional yang akan dicapai. Apabila standar norma itu sudah dipenuhi, maka modul dapat beralih ke nomor berikutnya. Untuk menguasai (mastery) suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai bahan/materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Pemikiran inilah yang mendasari adanya program remidial, yaitu suatu kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya (belum mastery). Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri dapat dilaksanakan pada:

a) Awal serangkaian pelajaran atau sebelum pelajaran dimulai, (berupa tes prasyarat, tes diagnostik, atau pre test),
b) Bagian akhir pada serangkaian pelajaran atau suatu pelajaran pokok (post test),
c) Saat setelah suatu ujian yang terdiri dari beberapa satuan pelajaran selesai atau pada akhir suatu catur wulan/semester (berupa tes unit atau tes sumatif).

[5] *Ibid*, h. 167

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan ialah:

a) Sifat kegiatan perbaikan,
b) Jumlah siswa yang memerlukan,
c) Tempat untuk memberikan,
d) Waktu untuk diselenggarakan,
e) Orang yang harus memberikan,
f) Metode yang digunakan,
g) Sarana atau alat yang digunakan,
h) Tingkat kesulitan belajar siswa.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan kesulitan belajar secara umum ialah:

- Diagnose, meliputi:
  (a) identifikasi kasus,
  (b) lokalisasi jenis dan sifat kesulitan,
  (c) menetapkan faktor penyebab kesulitan.
- Prognose, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan.
- Terapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.

3). Guru Mampu Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar. Kalau belum kondusif, guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut "mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran" dan "menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi".

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang terencana dan sengaja dilakukan oleh guru atau dosen (pendidik) dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan untuk kepentingan pembelajaran.[6] Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* bahwasanya pengelolaan kelas (class management)berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa. Siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan lingkungan kelas yang lainnya.[7]

Banyak faktor penting dalam upaya memaksimalkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Yakni berupa lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dan hal ihwal yang paling meunjang yaitu lingkungan fisik. Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik

---

[6] Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press. 2009), h. 210.
[7] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 51

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

yang ada dilingkup sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya.

4). Guru Mampu menggunakan media dan sumber Pembelajaran

a. Pengertian dan Manfaat Media.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti 'perantara atau pengantar'. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.[8]

Kemp & Dayton dalam Sadiman menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama jika media tersebut digunakan untuk perseorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang jumlahnya banyak, yaitu

(1) memotivasi minat atau tindakan,

(2) menyajikan informasi, dan

(3) memberi instruksi.[9]

Untuk memenuhi fungsi pertama, media dapat diwujudkan melalui teknik drama atau hiburan. Untuk memenuhi fungsi kedua, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan informasi di hadapan sekelompok siswa. Untuk memenuhi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[8] Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan.(* Jakarta: Rajawali), h. 6
[9] *Ibid*, h.19

fungsi ketiga, informasi yang terdapat dalam media pembelajaran harus melibatkan siswa, baik dalam mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Sudjana & Rivai dalam Sadiman mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehinggadapat menumbuhkan motivasi belajar;
b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
c) metode mengajar akan lebih variatif, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan guru sehingga siswa tidak merasa bosan;
d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan sesuatu, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.[10]

b. Pemilihan Media

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan media merupakan hal penting yang harus diketahui guru. Pemilihan media yang tidak tepat dapat berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, sasaran didik, karakteristik media, waktu, biaya, ketersediaan, konteks penggunaan, dan mutu teknis.[11]

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media:

a. Mengenal, memilih dan menggunakan suatu media.

[10] *Op Cit*, h. 24
[11] Rahadi, A., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), h. 39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.

c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar. Misalnya untuk kegiatan penelitian, eksperimen dan lain-lain.

d. Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.

e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.

5). Guru Menguasai Landasan – landasan Kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Meningat hal itu, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek ruhaniah. Itulah sebabanya pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Rumusan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan di atas, didasari pada Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 merupakan landasan konstitusional. Guru,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

sebagai salah satu unsur manusiawi dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak eduktif di setiap situasi dalam usaha mengelola interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain Pancasila, UUD 1945, GBHN merupakan landasan atau falsafah bagi kegiatan guru dalam menjalankan berbagai ketetapan pemerintah dalam bidang pendidikan.

6). Guru Mampu Mengelola Interaksi Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan ynag cukup dominan, kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer of knowledge dan bahkan juga transfer of values, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Jelasnya proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, misalnya guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan. Untuk mencapai tujuan instruksional, masing-masing komponen itu akan saling merespon dan mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar-mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

7). Guru Mampu Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Dalam hal ini secara konkrit, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1) setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung,
2) pada akhir pelajaran.

b. Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
1) siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain,
2) keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar

c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:
1) lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru,
2) dengan adanya feed back itu maka guru akan menganalisis dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

8). Guru Mengenal Fungsi Serta Program Pelayanan Bimbingan Serta Konseling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar-mengajarnya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

Bimbingan dan penyuluhan terdiri dari dua kata “bimbingan” dan “penyuluhan” yang masing-masing memiliki makna tersendiri

yang cukup mendasar, walaupun oprasionalnya masing-masing saling berkaitan sangat erat. Menurut Jear Book of Education, bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemapuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.[12]Sedangkan penyuluhan (counseling) menurut James F. Adams yang dikutip oleh Ibrahim Hadi adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (counselor), membantu yang lain (counselee) supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.[13]

Adapun prinsip-prinsip konseling yang dapat digunakan untuk mengembangkan program bimbingan dan penyuluhan di lembaga pendidikan/sekolah, yakni:

a. Konseling/penyuluh merupakan bantuan yang diberikan secara sengaja.
b. Prosesnya dilaksanakan melalui hubungan antar personal.
c. Sasaran counseling adalah counselee atau klien, yakni (siswa) agar dapat mengatasi hambatan yang dialami pada proses perkembangannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[12] Ibrahim Hadi, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Diktat Mata Kuliah Bimbingan dan Penyuluhan STAI Al Falah, Banjarbaru, h. 1

[13] *Ibid*, h. 3.

d. Tujuannya memberikan tuntunan agar counselee atau klien tadi, mampu memilih dan menentukan cara-caranya sendiri untuk mengatasi hambatannya.

Perlu diketahui bahwa dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat akademis seperti kognitif, efektif, dan psikomotor, tetapi juga problem-problem pribadi yang memang memungkinkan. Dengan demikian, anak didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, menjadi pribadi bermasyarakat yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan umum. Dengan demikian, guru di sekolah tidak hanya semata-mata sebagai pembimbing dan membantu anak didik dalam hal pemecahan problema atau pelajaran, tetapi juga membantu menunjukkan jalan pemecahan persoalan pribadi anak didik yang menggangu studi dan kegiatan hidup lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

9). Guru Mengenal dan Mampu Ikut Penyelenggaraan Administrasi Sekolah

Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa.

Admistrasi sekolah berasal dari dua kata, administrasi dan sekolah. Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sitematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh sesuatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhan dalam kaitannya satu sama lain. Jadi pendidikan administrasi secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materiil dan personal secara luas adalah suatu proses pemanfaatan semua sumber materiil dan personal secara efektif untuk tujuan tertentu.[14]

Dengan pengertian tersebut, maka yang diamksud dengan administrasi akan menyangkut persoalan yang cukup kompleks. Kegiatan itu tidak sekedar mengurus soal surat-menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan misalnya pendataan personal, penyusunan jadwal, presensi siswa, pengisian rapor dan lain-lain. Keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan ini jelas akan memberi kepuasan kepada para siswa.

Kalau sudah demikian maka interaksi belajar-mengajar itu akan lancar. Dari sekian kegiatan itu sebenarnya pada garis besarnya administrasi sekolah atau khusus administrasi kelas dapat diakatakan sebagai kegiatan catat-mencatat dan lapor-melapor secara sistematis mengenai informasi tentang sekolah/kelas. Dengan demikian, ada dua pekerjaan pokok dalam administrasi sekolah/kelas bagi guru,

[14] Sardiman. A.M, *Op. Cit*, h. 177.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

yakni recording (catat-mencatat) dan reporting (lapor-melapor). Ini semua harus diapahami oleh setiap guru, jadi guru menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan recording (catat-mencatat. Ini meliputi catatan-catatan mengenai siswa dan catatan-catatan bagi guru. Catatan-catatan mengenai siswa akan meliputi antara lain: daftar presensi (harian maupun bulanan), catatan tugas/pekerjaan siswa (baik kelompok maupun individual), catatan sosiometris atau hubungan antar siswa, catatan partisipasi siswa, data pribadi siswa baik yang menyangkut identitas diri, latar belakang orang tua, riwayat pendidikan, kesehatan dan catatan khusus yang perlu bagi siswa. Adapun catatan-catatan yang penting bagi guru antara lain: silabus mata pelajaran, persiapan mengajar/PPSI, buku batas pelajaran, kumpulan soal-soal ujian dan tugas, catatan-catatan hasil evaluasi siswa, buku notulen rapat, buku agenda.
2. Kegiatan reporting (lapor-melapor) bagi guru ini meliputi laporan kepada kepala sekolah dan laporan kepada orang tua siswa. Mengenai laporan kepada kepala sekolah, hampir semua kegiatan recording seperti diuraiakn di atas, perlu dilaporkan kepada kepala sekolah. Di samping itu guru juga melaporkan kepada kepala sekolah hal-hal misalnya soal pengorganisasian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

siswa, inventaris kelas, keuangan kelas, mutasi, kenaikan dan tamat belajar, perkembangan prestasi atau hasil belajar siswa.

10). Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran

Dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar-mengajar, setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing baik siswa maupun guru untuk terus dapat menjawab apa, mengapa dan bagaimana. Dengan demikian, akan menambah wawasan bagi guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan prinsip "hasrat ingin tahu" dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, manusia akan mencari jawab atas berbagai pertanyaan tersebut. Dari dorongan ingin tahu itulah manusia berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal yang dipertanyakan. Maka manusia akan terdorong melakukan penelitian untuk mencari jawab dan kebenaran dari problema atau pertanyaan yang dihadapi tersebut. Selain itu hal yang penting lagi adalah guru juga harus dapat membaca dan menfasirkan hasil-hasil penelitan pendidikan. Dengan ini berarti guru akan mendapat masukan yang bisa diterapkan untuk keperluan proses belajar-mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

3. Aspek-aspek Kompetensi Guru

Dalam pembahasan tentang guru ini, selain membahas mengenai pengertian guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa,

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1. **Kompetensi Pedagogik.**

   Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[15]

2. **Kompetensi Kepribadian.**

   Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[16]

3. **Kompetensi Profesioanal.**

   Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[15]E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-3, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.75

[16]Ibid , h. 117

pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan[17]

4. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserte didik, dan masyarakat sekitar.[18]

Alisuf Sabri dalam jurnal Mimbar Agama dan Budaya mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage, process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang effektif apabila ia dari segi: *presage*, ia memiliki .*personality attributes*. dan .*teacher knowledge*. yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process*, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[17] *Ibid*, h. 135
[18] *Ibid*, h. 173

product ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage, process dan product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
   1) Latar belakang *pre-service* dan in-service guru.
   2) Pengalaman mengajar guru.
   3) Penguasaan pengetahuan keguruan.
   4) Pengabdian guru dalam mengajar.
2. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan

   proses belajar mengajar) terdiri dari:
   1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
   2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
   3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

3. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada effektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya.[19]

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu;

a) kemampuan profesional,
b) kemampuan sosial, dan
c) kemampuan personal (pribadi).

Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

1) Kemampuan profesional mencakup:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[19]Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992, Cet. Ke-1), h. 16-18

a) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.

b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.

c) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dann pembelajaran siswa.

2) Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

3) Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya

sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.

3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswa.[20]

4. Upaya Guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[20]Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Cet. Ke-2 *(Jakarta*: Gaung Persada Press, 2007), h.4-5

Guru memiliki tanggung jawab pendidikan yang sangat besar, sehingga seorang guru harus berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan memberi arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan dari pengalaman belajar yang baik
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti, sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.[21]

Secara sederhana dapat dikemukakan disini bahwa upaya guru sebagai seorang pendidik adalah, memberi fasilitas pencapaian tujuan dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai dan penyesuaian diri dan ini adalah tugas yang berat yang harus dilakukan oleh guru.

5. Syarat-syarat Seorang Guru

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut :

1) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
2) Menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar
3) Menguasai sumber belajar-mengajar
4) Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan tehnik belajar-mengajar
5) Mampu menggunakan sarana belajar-mengajar dengan baik
6) Dan mendorong siswa untuk aktif [22]

Mengajar tanpa memperhatikan hal-hal yang disebutkan diatas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu. Akibatnya tujuan tidak tercapai dan agar semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru berjalan lancar, menarik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 99

[22] Ibrahim Hasan, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Kompetensinya*, (Jakarta : Renika Cipta, 1990), h.14

(merangsang minat siswa) dan berhasil dengan sebaik-baiknya, maka setiap guru dituntut untuk memiliki wawasan luas dan kemampuan profesional yang tinggi.

Adapun rumusan tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap guru agama Islam adalah untuk "Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas kepribadia Muslim (akhlakul karimah) peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[23]

W.S. Winkel berpendapat usaha membangkitkan minat belajar yaitu dengan :

1) Membina hubungan akrab dengan siswa, namun tidak melangkah seperti anak remaja
2) Menyajikan bahan pelajaran tidak terlalu sulit, namun tidak terlalu mudah
3) Menggunakan alat pelajaran yang menunjang proses belajar mengajar
4) Bervariasi dalam cara mengajarnya, namun tidak berganti metode sehingga siswa menjadi bingung.[24]

6. Pengelolaan Kelas

Dalam proses belajar mengajar seorang guru selain membimbing siswa guru juga bertugas dalam mengelola kelas hal ini penting karena situasi dan kondisi tempat belajar yang kondusif sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Agib dalam bukunya Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran yang menyatakan bahwa:

> Iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti pengaturan tempat duduk siswa yang sesuai, ruang kelas yang bersih dan tempat duduk yang sesuai, ruang kelas yang bersih dan tenang, alat pelajaran yang menarik atau

---

[23] *Ibid*, h. 34

[24] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1983), h. 31

hubungan guru-siswa dan siswa-siswa yang sehat dan akrab semua faktor tersebut akan berinteraksi menciptakan iklim yang sehat dan kondusif.[25]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dengan pengelolaan kelas yang baik yaitu dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif seperti, pengaturan tempat duduk, ruang klas yang bersih dan hubungan antara guru-siswa dan siswa-siswa yang akrab.

Tugas guru dalam penyampaian pelajaran harus memperhatikan bagaimana mengelola interaksi belajar mengajar hal ini sesuai juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

> Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuannya, penguasaan bahan pelajaran, keadaan sarana dan keadaan siswa, disamping itu, guru hendaknya juga memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum, misalnya belajar aktif dan asas-asas didaktik.[26]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa menjadi tugas gurulah memperhatikan bagaimana cara seorang guru untuk dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan keadaan sarana dan prasarana dan pengembangan asas-asas kurikulum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Melihat pendapat diatas, diharapkan apabila berlangsungnya proses belajar hendaknya dapat menggunakan metode-metode yang tepat akan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan.

Dalam usaha meningkakn minat belajar seorang guru dapat melakukan beberapa usaha antara lain

---

[25] Zainal Agib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Insan Cendekia, 2002), h. 64.

[26] *Ibid*, h. 89

7. Sikap dan Gaya mengajar

Salah satu syarat dalam mengajar bagaimana sikap dan gaya tersebut di depan kelas atau bagaimana suasana tingkah laku, sikap murid pada waktu mengajar.

Hal yang termasuk dalam problem sikap dan gaya guru mengajar

1) Suasana guru yang menggambarkan temperamennya
2) Bagaimana guru mengadakan kontak dengan murid-murid dengan pertanyaan, diskusi, dan sebaginya.
3) Cara menarik perhatian anak
4) Harus antusias terhadap pelajaran yang diberikan dikelas
5) Menghargai dirinya sendiri
6) Guru harus bicara jelas
7) Guru harus memperhatikan sifat-sifat khas pada murid secara individu
8) Guru harus memiliki pengetahuan dan sikap melindungi
9) Menghindari kekerasan dan kesukaan menghina
10) Biasa mengadakan kerja sama dengan murid
11) Mengadakan korelasi antara faktor yang satu dengan yang lain
12) Tidak pilih kasih.[27]

Dari pendapat diatas sangat jelas bahwa sikap dan gaya mengajar sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena hal tersebut akan ikut mempengaruhi, minat siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

8. Cara Menyajikan Pelajaran

Untuk tercapainya tujuan belajar siswa, minat mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dapat di bangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

Suatu cara tertentu yang tepat dan serasi untuk menyajian suatu materi pelajaran, sehingga tercapai tujuan pelajaran tersebut, baik tujuan jangka pendek

[27] Roestiyah NK. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 41-42.

(Tujuan Khusus) maupun tujuan jangka panjang (Tujuan Umum) ; dimana murid-murid dapat merasa mudah menerima/mengerti pelajaran tersebut sehingga tidak terlalu memusingkan (memberatkan) fikiran mereka dan senang, optimis dan penuh minat; tentnya prinsip-prinsip ilmu jiwa pendidikan, sosiologi dan sebagainya.[28]

Minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:

1) Membangkitkan suatu kebutuhan (Kebuthan untuk mendapatkan penghargaan)
2) Menghubungkan pengalaman lampau
3) Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
4) Menggunakan berbagai bentuk mengajar (Diskusi, Kerja Kelompok, Membaca, Demonstrasi dll)".[29]

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa hubungan antara minat belajar dan metode mengajar sangat erat hubungannya, karena metode itu sendiri adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran, agar pelajaran itu dapat diterima oleh siswa. Dengan metode yang tepat dan bervariasi akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengerti pelajaran tersebut, sehingga siswa akan merasa senang dan berminat, walaupun sebelumnya pelajaran itu dirasa sangat sulit dan kurang diminati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dalam penyampaian pelajaran tidak akan terlepas dari metode, karena metode sangat penting, adapun pengertian metode menurut Abu Bakar Muhammad sebagai berikut:

> Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk mengampaikan materi pelajaran kepada murid, karena itu setelah guru memikirkan cara penyampaian bahan tersebut dalam pikiran murid, guru harus memikirkan

---

[28] Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar (Methodik Khusus Pengajaran Agama)*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 50

[29] S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung : Jemmars, 1982), h. 34

metode yang paling tepat untuk menyususn bahan pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung.[30]

Sedangkan menurut Tayar Yusuf pengertian Metode adalah :

Pengertian metode seperti dimaksud antara lain adalah suatu cara di dalam melaksanakan pendidikan atau suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada murid-muris, yang cara atau langkah itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran tertentu, bahan/materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.[31]

Adapun metode mengajar PAI yaitu:

1) Audio Visual Method
2) Problem Solving
3) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
4) Metode Diskusi
5) Metode Insersi
6) Metode Membungkus
7) Metode Latihan (Drill Method)
8) Metode Tanya Jawab
9) Role Playing Method (bermain peran)
10) Metode Resitasi (Pemberian Tugas)
11) Metode Kerja Kelompok
12) Metode Teaching Method
13) Metode Ceramah
14) Metode Socrates
15) Study Tour Method (Studi Kunjungan)[32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk menyajikan pelajaran kepada murid-murid agar pelajaran berjalan dengan lancar.

9. Kepribadian Guru

Untuk keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran itu hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab juga baik, dengan

---

[30] Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Asing*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h. 198

[31] Tayar Yusuf, *Op-Cit*, h. 51

[32] *Ibid*, h. 51

disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan hakiki yaitu mental, persiapan bathin ataupun kesanggupan kerja sebagai guru.

Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi menyebutkan tipe kepemimpinan seorang guru sebagai berikut:

> "Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai sikap ini dapat membantu terciptanya iklim yang mengungtungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.[33]

Jadi kepribadian dan emosional seorang guru didalam kelas akan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap proses belajar mengajar dan kegairahan siswa agar tujuan pengajaran tercapai dengan efektif.

10. Alat dan Bahan

Alat pengajaran merupakan faktor penting dalam membangkitkan minat belajar siswa. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengungkap tentang alat pelajaran bahwa: " Device (alat) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Seperti Overhead Proyektor, slide, video Tape/recorder, pesawat radio/TV, dan sebagainya."[34]

Untuk menarik minat belajar siswa guru Agama Islam berusaha melengkapi peralatan-peralatan yang dibutuhkan siswa dalam minat belajarnya terhadap pelajaran agama seperti pendapat W.S. Winkel sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[33] Ahmad Rohani HM. Dan Abu Ahmadi, *Op-Cit*, h. 123
[34] *Ibid*, h. 155

"Faktor lain yang mempengaruhi berminat atau tidak adalah membina hubungan akrab dengan siswa, menyajikan bahan pelajaran, menggunakan media pengajaran yang sesuai, bervariasi dalam proses mengajar".[35]

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar ada banyak hal yang mempengaruhi seorang siswa berminat atau tidak dan sebagian besar hal ini dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru membina hubungan dengan siswa, cara penyajian pelajaran dan penggunaan media yang sesuai sehingga minat siswa dapat meningkat.

Hal senada diungkapkan oleh Hamalik (1989) yang mengenukakan bahwa "Pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".[36]

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan fisalfatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain bahwa "suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai.[37]

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni "prestasi" dan " belajar". antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada

---

[35] W.S. Winkel, *Op-Cit*, h. 49

[36] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 15.

[37] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006), h. 105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian ”prestasi belajar” itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.[38]

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujun dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembngan pribadi individu seutuhnya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar.

Dalam hubungan ini memang diakui, bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya.[39]

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[38] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 19-20

[39] *Ibid*, h. 21

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[40]

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. [41]

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.[42]

Benyamin S. Bloom, yang dikutib oleh Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[43]

Pengertian prestasi belajar sendiri menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan – kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.[44]

Slamento Abdul Hadis mengatakan bahwa "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.[45]

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang

---

[40] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor, Op.Cit,* h. 2

[41] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 895

[42] Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (*Jakarta : Gramedia, 2007), h. 26

[43] *Ibid*

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Op. Cit,* h. 5

[45] Slameto, *Op.Cit,* h. 60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Taulus Tu'u yang dikutip Muhibbin Syah prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka ynag diberikan oleh guru.[46]

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata " prestasi" dan "belajar". prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[47] Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai uapaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.[48]

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas III - V dalam ujian semester. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Jadi, prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi.

Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi tidak akan pernah dicapai selama seseorang tidak melakukan

---

[46] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2008), h. 91

[47] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, *Op.Cit*, h. 22

[48] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora), h. 87

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

kegiatan. Dalam kegiatannya untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang ataupun berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman-teman sekelasnya.

2. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain: [49]

a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstren dari suatu institusi pendidikan. Indicator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adlah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[49] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 12

peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Dengan adanya prestasi dalam belajar maka akan menimbulkan semangat peserta didik dalam belajar, kehadiran prestasi dalam memberikan kepuasan kepada peserta didik, dan prestasi belajar terasa penting karena mempunyai beberapa fungsi :

a. Sebagai indikator kualitas dan komunitas pengetahuan yang telah dikuasai murid.
b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu.
c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inofasi pendidikan.
d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) santri.

Prestasi belajar bisa diukur dengan mengadakan penilaian. Adapun tujuan dan fungsi penilaian adalah:

a. Penilaian berfungsi selektif
b. Penilaian berfungsi diagnostik
c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
d. Penilaian berfungsi mengukur keberhasilan.[50]

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya seorang guru mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik individu maupun kelompok. Dikarenakan fungsi prestasi belajar ini tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran melainkan juga sebagai indikator peningkatan kualitas pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

---

[50] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 1997), h. 9

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Ngalim Purwanto, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.[51]

1. **Faktor *Internal***

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.*F*aktor internal terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Keletihan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor, yaitu:

a) Keletihan indra siswa

Keletihan indera dalam hal ini, lebih mudah dihilangkan dengan cara istirahat yang cukup, tidur dengan nyenyak, dsb.

b) Keletihan fisik siswa

Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indera siswa, yakni cara menghilangkannya relative lebih mudah, salah satunya dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, menciptakan pola makan yang teratur, merelaksasikan otot-otot yang tegang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[51] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 28

c) Keletihan mental siswa

Keletihan mental siswa ini dipandang sebagai faktor utama penyebab adanya kejenuhan dalam belajar, sehingga cara mengatasi keletihannya pun cukup sulit. Penyebab timbulnya keletihan mental ini diakibatkan karena kecemasan siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, kecemasan siswa terhadap standar nilai pada pelajaran yang dianggap terlalu tinggi, kecemasan siswa ketika berada pada keadaan yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan siswa menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (self-imposed).[52]

2) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi)

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

a) Intelegensi/ Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slameto-punmengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.[53]

Jika siswa mengalami tingkat intelegensi yang rendah, siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan

[52] Muhibbin Syah, *Psikologi Penidikan*. Cet.ke-18, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 171

[53] Slameto, *Op.Cit*, h. 55

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna dari kesulitan belajar itu sendiri, yaitu anak-anak ataupun remaja yang mengalami kesulitan belajar (learning disability) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis, seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsenterasi, berbicara, dan berfikir. Berdasarkan ketentuan remaja tidak dinyatakan mengalami masalah akademis. [54]

Dan dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.Dan jenuh dapat diartikan dengan bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membuahkan hasil.[55]

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan yang diperoleh dan kecakapan yang di peroleh tidak ada kemajuan. Seorang siswa yang sedang mengalami kejenuhan ini sistem akalnya tidak akan bekerja dengan baik seperti sebagaimana yang diharapkan. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. [56]

b) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Slameto

---

[54]Santrock, John W., *Remaja (Andolescence), (* Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 130

[55] Muhibbin Syah, *Psikologi Penidikan, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Cet.ke-18), h. 169

[56] *Ibid*, h. 170

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa kasih sayang. [57]

Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar mengajar. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.[58]

Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. [59] Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

[57] Slameto, *Op.Cit*, h. 57
[58] Ngalim Purwanto, *Loc.Cit.*
[59] Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 20

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.[60]

e) Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, atau pandangan orang kain terhadap dirinya baik secra fisik, sosial dan spiritual. Jenis-jenis konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu :

- *Konsep diri Positif* merupakan konsep diri yang membuat seseorang mampu menilai dirinya sendiri, mampu menerima kelebihan serta kekurangannya dan mempunyai tujuan untuk menghilangkan kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Konsep diri yang positif akan mempermudah kita mencapai kesuksesan.
- *Konsep diri negatif* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menilai bahwa dirinya itu lemah, banyak kekurangannya, bersifat pesimis. Sehingga semakin sulit orang berkonsep diri negatif ini mencapai kesuksesan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Dengan adanya konsep diri yang positif akan menimbulkan pribadi yang penuh rasa percaya diri, optimis, berani menghadapi tantangan. Sedangkan dengan konsep negatif akan menimbulkan ketidak percaya dirian, memiliki rasa takut gagal dan pesimis.

Bidang-bidang perkembangan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh

---

[60] *Ibid*, h. 21

pengalaman dalam keluarga, sekolah, dan dengan teman sebaya. [61] Konsep diri meliputi cara kita memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai. Perkembangannya dimulai sejak lahir dan terus-menerus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada proses kita mengevaluasi kemampuan dan keterampilan yang kita miliki.

2. Faktor *Eksternal*

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.[62] Faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi prestasi anak dalam belajar disekolahnya. Pada umumnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tetapi seringkali orang tua keliru dalam mengasuh anak-anaknya. Manurut Diana Bamruid, ada empat gaya pengasuhan orang tua, yaitu :

a) Pengasuhan orang tua otoritarian (*authoritarian parenting*)

---

[61] Slavin, R.E., *Op. Cit*, h. 102

[62] Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 32

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

b) Merupakan gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua otoritarian merupakan orang tua yang memberikan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang komunikasi secara verbal.Gaya ini berkaitan dengan remaja yang tidak berkompeten secara sosial.

c) Pengasuhan orang tua otoritatif (*authoritative parenting*)

d) Merupakan gaya yang mendorong anak untuk bersikap mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua otoritatif adalah gaya yang memberikan kesempatan mereka untuk berdialog secara verbal. Selain itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh.gaya ini berkaitan dengan anak yang remaja secara social.

e) Pengasuhan orang tua yang acuh tak acuh (*neglectful parenting*)

f) Sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan remaja secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri.

g) Pengasuhan orang tua yang permisif (*indulgent parenting*)

h) Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupannya, namun hanya memberikan sedikit tuntunan atau kembali terhadap mereka. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan remaja, khususnya pengendalian diri.[63]

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat menunjang

[63] Santrock, John W. *Op.Cit*, h. 15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

keberhasilan adalah metode/ model mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan, dalam hal penggunaan model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyenangkan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik sehingga semangat belajarnya lebih baik lagi dan dengan belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula

3) **Faktor Masyarakat,**

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Namun, Muhibbin Syah berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.[64]

1) Faktor *Internal*

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi 2 aspek, yaitu:

a) Faktor Fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh

Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang memperngaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya kurang sehat, maka akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga menyebabkan kesulitan menerima materi dengan baik.

---

[64] Syah, Muhibbin, *Op.Cit, h. 128*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan sangat memengaruhi siswa dalam menyerap materi atau informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

b) Faktor Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa.Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi.

2) Faktor *Eksternal*

Faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut. Dan lingkungan sosial yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri. Seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan ketegangan keluarga semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor yang meliputi lingkungan nonsosial adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti gedenga sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan keadaan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dianggap dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun ragam pendekatan belajar yang dipandang respentatif (mewakili) pendekatan klasik dan modern, adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan Hukum Jost

Salah satu asumsi paling pentingyang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktikan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Berdasarkan asumsi Hukum Jost, maka belajar dengan kiat 5 x 3 lebih baik daripada 3 x 5, walaupun hasil perkalian keduanya sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi atau bidang studi, dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari dipandang lebih efektif daripada mempelajari 5 jam per hari selama 3 hari. Pendekatan belajar dengan cara dicicil dipandang lebih efektif, terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan atau pembiasaan seperti keterampilan berbahasa Inggris.

b) Pendekatan Ballard & Clanchy

Pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu :

1) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*) Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pendekatan "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang sudah ada).
2) Sikap memperluas materi (*extending*) Siswa pada kategori ini, biasanya mengunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi).Dan cukup banyak yang menggunakan pendekatan yang lebih ideal yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

"spekulatif" (berdasarkan pemikiran mendalam) yang bertujuan menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

c) Pendekatan Biggs

Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

1) Pendekatan *surface* (pemukaan/ bersifat lahiriah) Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya karena motif eksternal, yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari luar, antara lain karena takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka gaya belajar siswa ini pun santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
2) Pendekatan *deep* (mendalam) Siswa yang menggunakan pendekatan ini, kebalikan dari siswa yang menggunakan pendekatan *surface.*Siswa ini mempunyai motif internal yang kuat, lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membutuhkan. Maka gaya belajar siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara mendalam, dan memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai bagus itu penting, tetapi lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.
3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi) Siswa yang mengunakan pendekatan ini, biasanya dilandasi oleh motif ekstrensik yang berciri khusus yaitu "*ego-enchancement*" yaitu ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang mengunakan pendekatan lainnya.Siswa ini, memiliki keterampilan belajar (*study skills*) yakni dia sangat cerdik dan efisien dalam mengatur waktu. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam memperoleh nilai tertinggi adalah penting,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

sehinga ia sangat disiplin, sistematis serta berencana maju ke depan (*plans ahead*).

John Biggs menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umunya digunakan pada siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.Namun, sepertinya ada keterkaitan antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan.[65]

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatar belakangi. Dengan demikian untuk memahami tentang prestasi belajar, perlu didalami faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongka kedalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam situasi sosial, kedalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.[66] Di samping itu, diantara beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peranan faktor guru atau fasilitator.

Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hamper seluruhnya bergantung

---

[65] Syah, Muhibbin, *Op.Cit, h. 130*

[66] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 190

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

pada guru.[67]

Proses pembelajaran tidak berlangsung satu arah melainkan terjadi secara timbal balik. Kedua pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja, serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama. Tujuan interaksi pembelajaran merupakan titik temu yang bersifat mengikat dan mengarahkan aktivitas kedua belah pihak. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran hendaknya ditimbang atau dievaluasi berdasarkan tercapai tidaknya tujuan bersama tersebut.[68]

b. Pengaruh faktor internal

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya, yang tergolong faktor internal adalah:

1) Faktor jasmaniah baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya pengliahatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2) Faktor intelektif yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu.
3) Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, faktor budaya, lingkungan fisik.[69]

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

---

[67] *Ibid*, h. 191
[68] *Ibid*, h. 192
[69] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, h. 138

oleh faktor diri (Internal) beserta usaha yang dilakukannya. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar.

Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat inteligensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan meneliti tingkat intelogensinya. Semakin tinggi tingkat inteligensi, makin tinggi pula tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika inteligensinya rendah, maka kecenderungan hasil yang dicapainya pun rendah.

Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf inteligensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.[70]

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, memungkinkan peserta didik untuk untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

4. Ranah Penilaian Prestasi Belajar Siswa

Dalam prestasi belajar ada beberapa ranah yang harus dinilai sehingga prestasi belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Adapun ranah penilaian prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

---

[70] E. Mulyasa, *Op.Cit,* h. 193

[71] *Ibid,* h. 194

Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunkannya.
2) Pemahaman (*comprehension*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
3) Penerapan (*application*) Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.
4) Analisis (*analysis*) Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
5) Sintesis (*syntesis*) Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis.
6) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*).[72]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Jadi pada aspek kognitif ini ada enam aspek yang harus dimiliki siswa yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada

[72] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1998), h. 45

peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannnya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterizati on by evalue or calue complex.*[73]

c. Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Nana Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).[74] Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

[73] *Ibid*, h. 45
[74] *Ibid*, h. 46